



## INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DAN SOSIAL SISWA MTS MIFTAHUL ULUM DAN PPKP RIBATHUL KHAIL

Muhammad Junaidi<sup>1</sup>, Muh. Abzar Duraesa<sup>2</sup>, Badrut Tamam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: [mjunaidi770@gmail.com](mailto:mjunaidi770@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2615>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 25 June 2026

#### Keywords:

Internalization

Religious

Social



### ABSTRACT

*Internalization of Religious and Social Character among Islamic Junior High School Students: A Multisite Study at MTs Miftahul Ulum Sebulu and PPKP Ribathul Khail Tenggarong. Master's Thesis, Islamic Education Study Program, Graduate School of UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. This study employed a qualitative phenomenological approach with a multisite research design aimed at analyzing the process of internalizing religious and social character, the supporting and inhibiting factors, and the implications for students' character development. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and were subsequently analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing procedures. The findings revealed that the internalization of religious and social character was implemented through the integration of character values into classroom instruction, religious habituation activities such as congregational prayers and Qur'anic recitation, teachers' role modeling in daily life, and social activities including mutual cooperation and collaborative work among students. The primary supporting factors included a religious school culture, parental support, and the commitment of all school stakeholders. Meanwhile, inhibiting factors consisted of the negative influence of social media, limited supervision outside the school environment, and differences in students' family backgrounds.*

### ABSTRAK

*Internalisasi Karakter Religius dan Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah: Studi Multisitus di MTs Miftahul Ulum Sebulu dan PPKP Ribathul Khail Tenggarong. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dengan rancangan studi multisitus yang bertujuan menganalisis proses internalisasi karakter religius dan sosial siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius dan sosial dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan kegiatan sosial berupa gotong royong dan kerja sama antarsiswa. Faktor pendukung utama meliputi budaya madrasah yang religius, dukungan orang tua, serta komitmen seluruh warga madrasah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh negatif media sosial, keterbatasan pengawasan di luar madrasah, dan perbedaan latar belakang keluarga siswa. Implikasi penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keharmonisan hubungan sosial siswa. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas temuan penelitian.*

**Kata kunci:** Internalisasi, Religius, Sosial

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai religius dan sosial kepada siswa sebagai bagian dari misi pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian sosial yang baik. (Sofiah, 2022)

Historis pendidikan karakter sudah sangat tua, setua sejarahnya manusia dan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dianggap telah ada sejak para pemikir klasik, seperti Plato, Aristoteles dan Konfusius. Meskipun tua sebagai objek kajian tentang pendidikan karakter kembali menjadi wacana mainstream dan isu hangat belakangan ini di banyak negara. (Nasir & Rijal, 2021)

Urgensi pendidikan karakter ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Nasional, 2010)

Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Landasan yuridis ini memperlihatkan bahwa internalisasi karakter religius dan sosial bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan mandat konstitusional yang harus diwujudkan secara sistematis dalam praktik pendidikan di Madrasah. (Pengumuman, 2025)

Pendidikan karakter berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk religius sekaligus makhluk sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosialnya. (Al-Attas, 1980) Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. (Efendy, 2023; Marzuqi, 2022)

Dengan demikian, pembentukan karakter religius dan sosial bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua dimensi integral dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai keislaman menjadi fondasi filosofis yang menjiwai seluruh proses pendidikan, sehingga internalisasi karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang bermakna. (Aflahah, 2022)

Tabel. 1  
Teori pendukung

No	Kondisi	Teori	Relevansi
1	Karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis tetapi harus menjadi kebiasaan hidup siswa	Muhaimin	Internalisasi nilai dilakukan melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.
2	Guru menjadi figur utama yang dicontoh siswa dalam	Albert Bandura	Keteladanan (modeling) merupakan sarana efektif

No	Kondisi	Teori	Relevansi
	perilaku religius dan sosia		dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa.
3	Masih ditemukan perundungan, kurangnya sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, dan lemahnya kesadaran beribadah.	Thomas Lickona	Karakter harus dibentuk melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu.

Thomas Lickona (Lickona, 1992) mengemukakan pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai moral sehingga peserta didik mengetahui yang baik (*moral knowing*), mencintai yang baik (*moral feeling*), dan melakukan yang baik (*moral action*). Teori ini menekankan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan berkelanjutan. Berkowitz juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara kurikulum, budaya sekolah, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. (Berkowitz, 2011)

Pendidikan karakter merupakan langkah yang tepat dalam upaya membina generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, nilai-nilai moral semakin meresahkan. Fenomena degradasi moral seperti perundungan (Prokal, n.d.), pelecehan (Kaltim, 2026), tawuran (*Berita dan Informasi Tawuran pelajar Terkini dan Terbaru Hari ini*, n.d.), pencurian, kebiasaan menyontek, dan melawan guru menjadi masalah sosial yang terus terjadi dan perlu ditangani secara tuntas.

Pendidikan akhir-akhir ini mengalami berbagai macam kasus degradasi moral, diantaranya perundungan secara langsung atau lewat media sosial yang disebut *cyberbullying* dan hilangnya sopan santun terhadap guru. Data dari KPAI dan JPPI menunjukkan bahwa kasus perundungan masih dominan dan semakin meningkat setiap tahunnya. Data tahunan JPPI menunjukkan perkembangan yang signifikan misalnya pada tahun 2020 terdapat 91 kasus kekerasan di sekolah, tahun 2021 naik menjadi 142 kasus, 2022 menjadi 194 kasus, tahun 2023 terus meningkat menjadi 285 kasus dan yang tertinggi. (Yanuar, 2024)

Sementara itu, KPAI melaporkan bahwa sepanjang 2023 terdapat 3.800 kasus perundungan, hampir separuh diantaranya terjadi di sekolah pesantren. Kemudian tahun 2024, lembaga menerima 2.057 pengaduan terkait perlindungan anak, dengan 954 kasus sudah ditindaklanjuti. Meski jumlah pengaduan menurun perundungan tetap konsisten tinggi di ruang sekolah. Jenis perundungan yang dialami 55,5% kekerasan fisik, 29,3% verbal, dan 15,2% secara psikologis. Sementara Sekolah Dasar menjadi peringkat pertama korban perundungan 26%, disusul Menengah Pertama 25% dan Menengah Atas 18,75%. ("Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak," 2025)

Berdasarkan DP3A Kalimantan Timur Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Juni 2025 total kasus kekerasan sebanyak 662 kasus. Dari jumlah tersebut, kasus kekerasan pada anak mendominasi, mencapai 454 anak atau sekitar 62,97 % dari keseluruhan korban. Meskipun sempat terjadi penurunan 167 kasus pada tahun 2024 dari 1.108 kasus. Ancaman peningkatan tetap ada. Jenis kekerasan tertinggi yang terjadi adalah kekerasan seksual, diikuti oleh kekerasan fisik dan psikis. Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada tingginya kasus kekerasan pada anak, pengaruh lingkungan, dan

termasuk media sosial. Anak-anak sering kali mencontoh perilaku yang mereka lihat di media sosial tanpa pengawasan orang tua maupun guru. (DP3A PROVINSI KALTIM di Instagram, 2025)

Fenomena degradasi moral dikalangan remaja, seperti rendahnya kepedulian sosial, kurangnya sikap hormat kepada guru, serta lemahnya kesadaran beribadah, menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius dan sosial masih menghadapi tantangan yang kompleks. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah yang notabene berbasis pendidikan Islam, kondisi ini menjadi perhatian serius karena madrasah diharapkan menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter. (Nursalim et al., 2023)

Sudah lumrah lingkungan pendidikan yang paling utama adalah keluarga atau biasa disebut pendidikan informal. Namun, keluarga juga belum bisa membentengi anak dan mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah. maka tak heran jika hari ini sekolah yang banyak diminati adalah sekolah dengan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama seperti di Madrasah Tsanawiyah dengan tujuan agar siswa tumbuh tidak hanya cerdas intelektual namun juga secara emosional dan spiritual. (Priatmoko et al., 2025)

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah merupakan solusi strategis dalam mengatasi berbagai macam masalah moralitas siswa. Madrasah Tsanawiyah atau yang disingkat dengan nama MTs merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama. MTs merupakan jenjang pendidikan setara dengan SMP dengan waktu tempuh 3 tahun. (KMA NO 347 TAHUN 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, n.d.) MTS memiliki mata pelajaran bermuatan agama dengan porsi lebih banyak dibanding SMP. Selain menambah wawasan tentang agama, MTs juga menginternalisasi akhlakul karimah sehingga MTs menjadi relevan di tengah tantangan globalisasi yang sering menyebabkan pergeseran nilai dan perilaku di masyarakat. (Khusni et al., 2022)

Madrasah Tsanawiyah, seperti MTs Miftahul Ulum Sebulu dan PPKP Ribathul Khail Tenggara berfungsi sebagai benteng pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus memupuk sikap sosial siswa. Nilai-nilai religius seperti beriman, beribadah, dan bertakwa menjadi pondasi penting bagi pembentuk karakter siswa. Selain itu, sikap karakter sosial seperti sopan, dermawan, gotong royong, empati, dan gemar membantu yang sudah diajarkan di Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik.

MTs Miftahul Ulum Sebulu memiliki beberapa program unggulan. Yakni penguatan karakter religius dan karakter sosial yang dirinci dengan program unggulan madrasah belajar baca Al-Qur'an dengan metode tilawati, jum'at bersholawat, salat zuhur di masjid, salat fardu kifayah ditempat orang meninggal, infaq ramadhan berbagi galang dana korban bencana. Program unggulan formal: pramuka dan kompetisi sains madrasah (KSM). Program ekstrakurikuler: tari, habsyi, sepak bola, dan PMR.

Sementara itu, di MTs PPKP Ribathul Khail juga memiliki penguatan karakter religius dan karakter sosial beberapa program diantaranya program unggulan madrasah: qur'an bil qolam, tilawati tahfidz qur'an. program unggulan diniyah nahwu, shorof, imla, fiqih safinatun naza, aqidatul awwam/tauhid -aqidatul lil banin/lilbanat -mabadi'ul fihiyyah. Program unggulan formal: pramuka, tilawah, teater, tari, syarhil fahmil qur'an, Kompetisi Sains Madrasah (KSM), madrasah fest/pensi, muhadoroh. Program ekstrakurikuler: Seni, tari, habsyi, bahasa arab, english club, futsal/sepakbola, PBB/Paskibra PMR/PMI, kaligrafi bulu tangkis, matematika club.

Berangkat dari hal tersebut penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian yang ada yakni belum banyak kajian secara komprehensif karakter religius dan karakter sosial di

tingkat daerah. Penelitian ini tidak hanya menilai dari respon guru, tetapi juga menilai dari penghayatan siswa, yakni bagaimana karakter religius dan karakter sosial di implementasikan dalam kehidupan.

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan realitas perilaku siswa, meningkatnya tantangan era digital, serta perlunya model internalisasi karakter yang efektif di madrasah. Fenomena perundungan, kekerasan anak, rendahnya kepedulian sosial, dan pengaruh negatif media sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dan sosial memerlukan perhatian yang lebih serius.

Selain itu, masih terbatasnya penelitian multisitus tentang internalisasi karakter di Madrasah Tsanawiyah menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter Islam serta menjadi acuan praktis bagi madrasah dalam memperkuat pembentukan karakter siswa. Urgensi ini semakin penting karena karakter religius dan sosial merupakan fondasi utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk mengungkap makna dan pengalaman subjektif informan terkait proses internalisasi norma religius dan sosial di madrasah. (Purwono et al., 2019) Penggunaan metode fenomenologi bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiah, sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman hidup (*lived experiences*) para pelaku pendidikan. Fokus utama penelitian ini terletak pada proses internal dan dinamika budaya yang membentuk kesadaran serta perilaku siswa, yang dipandang sebagai sebuah pengalaman batin dan interaksi sosial yang bermakna.

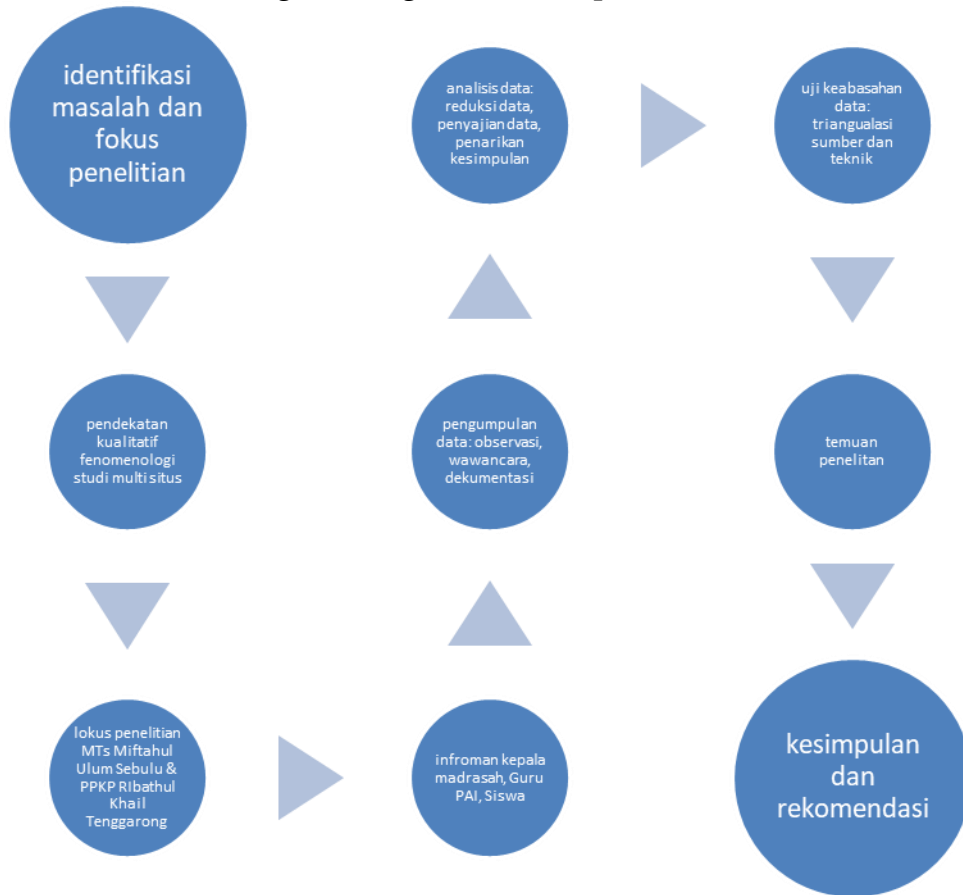
Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan mengambil dua situs utama, yaitu MTs Miftahul Ulum Sebulu dan MTs PPKP Ribathul Khail Tenggarong. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama periode Januari hingga Maret 2026. Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen resmi, arsip, dan literatur relevan. Informan kunci dalam studi ini meliputi Kepala Madrasah, Guru PAI (SKI dan Aqidah Akhlak), serta siswa-siswi dari kedua madrasah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. (Ramdhan, 2021) Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati aktivitas ibadah rutin dan interaksi sosial tanpa melakukan intervensi terhadap kegiatan yang berlangsung. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman mendalam dari informan mengenai strategi penanaman nilai dan pengalaman pribadi siswa. Sementara itu, dokumentasi berfungsi untuk menghimpun data tertulis seperti visi-misi dan tata tertib, serta data visual yang mendukung temuan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. (Noor, 2011) Proses reduksi data melibatkan penyeleksian dan pengorganisasian informasi kasar agar lebih sistematis, yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang logis dan valid. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi dan pengecekan anggota, serta memastikan keteralihan, kebergantungan (melalui *audit trail*), dan kepastian objektivitas hasil penelitian agar benar-benar merefleksikan realitas

sosial yang diteliti.

Gambar. 1  
Langkah-langkah metode penelitian



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yaitu MTs Miftahul Ulum Sebulu dan MTs PPKP Ribathul Khail Tenggarong. MTs Miftahul Ulum Sebulu berdiri pada tahun 2002 di bawah naungan Yayasan Gerbang Dayaku dengan akreditasi A. Sekolah ini menerapkan enam hari belajar dengan visi mewujudkan generasi Islami yang cerdas, kreatif, dan mandiri. Sementara itu, MTs PPKP Ribathul Khail Tenggarong merupakan madrasah yang telah berdiri sejak 1 Mei 1976 dengan akreditasi B. Madrasah ini memiliki visi mewujudkan insan religius yang berakhlak mulia, unggul, dan berprestasi. Kedua madrasah memiliki struktur organisasi yang lengkap serta sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, meskipun terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan perbaikan.

Gambar. 2  
MTs Miftahul Ulum Sebulu



Gambar. 3  
MTs PPKP Ribathul Khail Tenggarong



### Proses Internalisasi Karakter Religius dan Karakter Sosial

Proses internalisasi karakter di kedua madrasah dilakukan melalui beberapa strategi utama, antara lain:

- Pembiasaan:** Di MTs Miftahul Ulum, pembiasaan religius mencakup salat duha dan zuhur berjamaah, Jumat bersalawat, serta pembacaan doa dan Asmaul Husna secara rutin. Sedangkan di MTs PPKP Ribathul Khail, pembiasaan difokuskan pada kegiatan salat fardu berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan diniyah.
- Keteladanan:** Kepala madrasah dan guru menjadi figur sentral dalam memberikan contoh nyata. Hal ini ditunjukkan melalui kehadiran guru dalam kegiatan ibadah berjamaah, penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial seperti gotong royong.
- Integrasi dalam Pembelajaran:** Nilai-nilai karakter disisipkan ke dalam perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) dan disampaikan melalui metode diskusi kelompok untuk menumbuhkan kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab.
- Interaksi Dialogis:** Guru membangun komunikasi dua arah yang hangat dan reflektif. Di MTs PPKP Ribathul Khail, guru sering melakukan mediasi dan dialog terhadap siswa yang mengalami konflik sosial untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya menghargai orang lain

Tabel. 2  
Proses Internalisasi

Aspek	MTs Miftahul Ulum Sebulu	MTs PPKP Ribathul Khail Tenggarong	Temuan
Pembiasaan	Salat duha, salat zuhur berjamaah, Jumat bershalawat, Asmaul Husna	Salat berjamaah, tadarus, tahfiz, kegiatan diniyah	Pembiasaan menjadi strategi utama pembentukan karakter religius
Keteladanan	Guru menerapkan budaya 5S dan aktif dalam kegiatan sosial	Guru menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak	Keteladanan guru berpengaruh kuat terhadap perilaku siswa
Integrasi pembelajaran	Nilai karakter dimasukkan dalam modul ajar	Nilai karakter terintegrasi dalam pembelajaran formal dan diniyah	Karakter ditanamkan melalui proses pembelajaran
Interaksi dialogis	Pendekatan persuasif kepada siswa	Mediasi dan dialog dalam penyelesaian konflik	Komunikasi guru-siswa memperkuat internalisasi nilai

### Faktor Pendukung dan Penghambat

Internalisasi karakter ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal:

- a. Faktor Pendukung: Dukungan utama berasal dari komitmen pimpinan, sinergi antara guru, serta kerja sama dengan orang tua yang aktif memantau ibadah anak di rumah. Ketersediaan sarana seperti masjid di lingkungan madrasah juga menjadi pendukung krusial.
- b. Faktor Penghambat: Hambatan internal meliputi inkonsistensi sebagian guru dalam memberikan teladan dan pengawasan yang belum merata. Secara eksternal, paparan media sosial yang negatif dan pengaruh pergaulan di luar sekolah menjadi tantangan besar yang dapat melonggarkan kedisiplinan ibadah dan adab siswa.

Tabel. 3  
Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung	Faktor penghambat
Budaya madrasah religius	Pengaruh negatif medsos
Dukungan orang tua	Pergaulan diluar sekolah
Komitmen kepala madrasah dan guru	Pengawasan orang tua yang belum optimal
Sarana ibadah yang memadai	Inkonsisten guru
Program unggulan madrasah	Penggunai gawai yang berlebihan

### Implikasi Internalisasi Karakter Terhadap Perilaku Siswa

Proses internalisasi ini memberikan dampak nyata bagi perilaku siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat

- a. Karakter Religius: Meningkatnya kesadaran beribadah secara mandiri, kejujuran

dalam mengerjakan ujian, serta kedisiplinan waktu.

- b. Karakter Sosial: Siswa menunjukkan peningkatan empati, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis antarwarga madrasah. Program seperti fardu kifayah di MTs Miftahul Ulum secara langsung menghubungkan nilai karakter siswa dengan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Tabel. 4  
Implikasi Internalisasi

Karakter religius	Karakter sosial
Meningkatnya kesadaran	Berempati
Kedisiplinan waktu	Bekerja sama
Kejujuran	Peduli
Tanggung jawab	Hubungan sosial
Taat aturan	Gotong royong

### *Pembahasan*

#### **Analisis Internalisasi Karakter Religius dan Sosial melalui Pendekatan Holistik.**

Pembahasan ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter di MTs Miftahul Ulum Sebulu dan MTs PPKP Ribathul Khail Tenggara tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transaktualisasi nilai. Penggunaan metode pembiasaan (Zuchdi, 2011) seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an secara teoritis memperkuat pembentukan *habitus* atau perilaku otomatis yang didasari oleh kesadaran spiritual. Dalam konteks karakter sosial, penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kecerdasan interpersonal siswa, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan penuh rasa hormat di lingkungan yang beragam.

#### **Efektivitas Keteladanan dan Ekosistem Madrasah**

Temuan penelitian menegaskan bahwa peran guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) merupakan kunci keberhasilan internalisasi nilai. Di kedua madrasah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi (transfer ilmu), tetapi juga sebagai pendamping moral yang terlibat langsung dalam aktivitas ibadah dan sosial bersama siswa. Hal ini sejalan dengan teori pemodelan sosial (Bandura, 2017), di mana siswa cenderung meniru perilaku figur otoritas yang konsisten. Integrasi nilai ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeluruh, sehingga karakter religius dan sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas siswa.

#### **Tantangan dalam Transformasi Karakter**

Pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat mengungkap pentingnya kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan. (Jalaluddin, 2015) Dukungan dari yayasan dan fasilitas masjid yang memadai menjadi fondasi fisik bagi kegiatan religius. Namun, terdapat tantangan signifikan berupa pengaruh negatif dari arus informasi digital dan lingkungan pergaulan luar yang tidak terkontrol. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh di rumah atau lingkungan pergaulan dapat menghambat proses internalisasi. Oleh karena itu, madrasah berupaya mengatasi hambatan ini dengan memperkuat komunikasi dengan orang tua untuk memastikan adanya kesinambungan pengawasan karakter.

#### **Dampak terhadap Perilaku dan Kehidupan Bermasyarakat**

Dampak dari internalisasi nilai terlihat pada perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, jujur, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Karakter religius yang terbentuk bukan sekadar ritual formalitas, melainkan mulai bermanifestasi menjadi kesadaran moral pribadi. Secara sosial, kemampuan siswa dalam berempati dan bekerja sama merupakan modal penting bagi mereka untuk berkontribusi di tengah masyarakat. Program-program praktis seperti praktik fardu kifayah membuktikan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi di madrasah memiliki relevansi langsung terhadap kebutuhan umat, yang pada akhirnya memperkuat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mencetak insan kamil.

## KESIMPULAN

Internalisasi karakter religius dan sosial di MTs Miftahul Ulum Sebulu dan MTs PPKP Ribathul Khail Tenggara berhasil dilaksanakan secara terencana melalui integrasi pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan rutin seperti salat berjamaah, tadarus, dan budaya 5S. Keberhasilan ini didorong oleh budaya madrasah yang kuat dan sinergi dengan orang tua, meskipun masih menghadapi tantangan berupa pengaruh negatif media sosial dan kurangnya kontrol penggunaan ponsel di lingkungan luar sekolah. Secara keseluruhan, proses internalisasi ini memberikan implikasi positif terhadap perubahan perilaku siswa yang kini menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta sikap sosial yang lebih santun dan peduli terhadap sesama di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada MTs Miftahul Ulum Sebulu dan PPKP Ribathul Khail Tenggara untuk terus konsisten dalam meningkatkan kualitas program pendidikan karakter agar nilai-nilai religius dan sosial tetap terinternalisasi dengan kuat pada diri siswa. Bagi Madrasah Tsanawiyah lainnya, disarankan untuk menjadikan praktik di kedua madrasah tersebut sebagai model rujukan dalam mengimplementasikan strategi internalisasi karakter yang efektif. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai tantangan digital dalam pembentukan karakter di tingkat madrasah guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

## REFERENSI

- Aflahah, S. (2022). Improving Students' Digital Literacy Through The Religious Character In Mts Negeri 1 Sidrap. *Al-Qalam*, 28(2), 239-251. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1163>
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur. [https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept\\_of\\_edu\\_in\\_islam\\_text-final.pdf](https://www.academia.edu/download/53532036/attas-concept_of_edu_in_islam_text-final.pdf)
- Bandura, A. (2017). *Psychological Modeling: Conflicting Theories*. Transaction Publishers.
- Berita dan Informasi Tawuran pelajar Terkini dan Terbaru Hari ini. (n.d.). detikcom. Retrieved February 19, 2026, from <https://www.detik.com/tag/tawuran-pelajar>
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153-158. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.003>
- DP3A Provinsi Kaltim. (2025, August 20). Instagram. <https://www.instagram.com/dp3a.kaltim/p/DNIE9HePvUC/>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231-1242. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Jalaluddin, J. (2015). Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas serta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang. *Intizar*,

21(2), 165–183.

- Kaltim, K. (2026, February 14). *TRC PPA Kaltim Terima Dua Aduan Dugaan Pelecehan Oknum Guru di Samarinda*. Korankaltim.com. <https://korankaltim.com/read/samarinda/86455/trc-ppa-kaltim-terima-dua-aduan-dugaan-pelecehan-oknum-guru-di-samarinda?page=1>
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
- KMA NO 347 TAHUN 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. (n.d.). Retrieved February 16, 2026, from [https://www.academia.edu/83507604/KMA\\_NO\\_347\\_TAHUN\\_2022\\_TTG\\_PEDOMAN\\_IMPLEMENTASI\\_KURIKULUM\\_MERDEKA\\_PADA\\_MADRASAH](https://www.academia.edu/83507604/KMA_NO_347_TAHUN_2022_TTG_PEDOMAN_IMPLEMENTASI_KURIKULUM_MERDEKA_PADA_MADRASAH)
- Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. (2025, February 11). *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61–76. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Nasional, K. P. (2010). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. <https://smadppekalongan.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/08/pedoman-pelaksanaan-pendikar-18-feb-2011.pdf>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). *Pendidikan Karakter Era Covid-19 Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kalimantan Timur*. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/1049>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada media group. Poltak, L.(2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursalim, E., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2023). Model of Internalization Religious Character Values to Strengthen Moral Student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 163–182. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Pengumuman: Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2025, June 4). Kemendikdasmen. <https://kemendikdasmen.go.id/pengumuman/12975-peraturan-presiden-republik-indonesia-nomor-87-tahun-2017-te>
- Priatmoko, S., Rahman, S. A., Inayah, S. R., Ekawati, R., & Mustakim, S. S. B. (2025). Exploration of Religious Character Education in Pesantren-Based Madrasah Ibtidaiyah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17(1), 1–28. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3329>
- Prokal, R. (n.d.). *Perundungan Siswa SD Hingga Patah Kaki: DPRD Kaltim Kritik Keras Fungsi Pengawasan Guru Lemah - Prokal*. Perundungan Siswa SD Hingga Patah Kaki: DPRD Kaltim Kritik Keras Fungsi Pengawasan Guru Lemah - Prokal. Retrieved February 16, 2026, from <https://www.prokal.co/samarinda/1776900865/perundungan-siswa-sd-hingga-patah-kaki-dprd-kaltim-kritik-keras-fungsi-pengawasan-guru-lemah>
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniati, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian (AA Effendy)*. Cipta Media Nusantara.

- Sofiah, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purworejo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(2), 155–165. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i2.1030>
- Yanuar. (2024, December 2). Guru dan Orang Tua Perlu Kerjasama Atasi Kekerasan Di Sekolah. *Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan*. <https://puslapdik.kemendikdasmen.go.id/guru-dan-orang-tua-perlu-kerjasama-atasi-kekerasan-di-sekolah/>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY press.

---

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

**CC-BY-SA**